

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) menggambarkan kumpulan gejala dan infeksi yang terkait dengan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia disebabkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang dapat menular dan mematikan (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2012). Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui cairan tubuh penderita yang terjadi melalui proses hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi secara bergantian, dan penularan dari ibu ke anak dalam kandungan melalui plasenta dan kegiatan menyusui (Kemenkes, 2016).

Tingkat kejadian HIV di dunia adalah 0,5 per 1000 populasi yang terinfeksi virus HIV dengan total 2 juta orang yang terinfeksi tahun ini. Sebanyak 40% dari mereka yang terinfeksi virus HIV mendapatkan terapi *Antiretroviral* (ARV), 1,2 juta kematian akibat HIV/AIDS, dan 37 juta orang masih hidup dengan HIV positif. Kejadian HIV tertinggi berada di wilayah Afrika yaitu 2,6 per 1000 populasi yang terinfeksi virus HIV dibandingkan dengan negara lainnya yang hanya berkisar 0,1 sampai 0,4 per 1000 populasi yang terinfeksi (World Health Organization, 2016).

Perkembangan jumlah kasus HIV dan AIDS di Indonesia meningkat sejak dilaporkan pertama kali pada tahun 1987. Berdasarkan laporan KPAN, Januari sampai dengan Desember 2016 jumlah kasus baru HIV positif mencapai 41.250 kasus dan AIDS mencapai 7.491 kasus. Dari jumlah kasus HIV yang dilaporkan, persentase kasus HIV positif pada kelompok laki – laki sebesar 63,3% dan

perempuan sebesar 36,7% dan persentase kasus AIDS pada kelompok laki – laki sebesar 67,9%, perempuan sebesar 31,5% dan tidak diketahui sebesar 0,6% (Kemenkes, 2016).

Penemuan kasus HIV/AIDS baru tahun 2016 di Provinsi Bali dengan jumlah kasus HIV positif mencapai 1.557 kasus dan AIDS mencapai 994 kasus. Persentase kasus HIV/AIDS tahun 2016 pada kelompok laki – laki sebesar 59,98% dan pada kelompok perempuan 40,02% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016). Penemuan kasus baru HIV positif di Denpasar pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 626 kasus, sedangkan kasus AIDS pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 611 kasus. Pada Tahun 2016 terjadi tujuh kematian penderita AIDS, lima laki-laki dan dua perempuan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Penemuan kasus HIV/AIDS belum sesuai dengan estimasi penderita yang ada. Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es sehingga masih banyak kasus yang sebenarnya ada tapi belum bisa terdeteksi. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS. Upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS dilakukan dengan kegiatan mobile *Voluntary, Counselling and Testing* (VCT) di populasi berisiko dan statis VCT atau klinik VCT tetap (Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2014) dalam Puspitasari (2016)). Salah satu upaya tersebut adalah deteksi dini untuk mengetahui status terinfeksi HIV atau belum melalui layanan VCT secara rutin.

Berbagai penelitian telah dilakukan, diantaranya tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita pekerja seks (WPS) untuk melakukan VCT di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang oleh Wulandari, Cahyo, BM, dan Wildagdo pada tahun 2015 bahwa WPS yang baru bekerja menyatakan

belum mendapat intervensi seperti penyuluhan dan pembinaan tentang layanan VCT. Para WPS semakin lama bekerja maka akan semakin sering terpapar informasi tentang layanan VCT sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya dan hal ini berpengaruh terhadap perilaku WPS. Pengetahuan tidak harus didapati dari pendidikan formal, melalui penyuluhan dan berbagai media, informasi dapat diperoleh dengan mudah. Sehingga tidak menjamin orang yang berpendidikan semakin tinggi akan semakin bagus perilakunya.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Sapto Pramono, Imelda Patty, dan Patricia pada tahun 2014 di Kutai Kertanegara, terdapat WPS yang memiliki pengetahuan cukup mengenai HIV/AIDS dan partisipasi melakukan VCT dikarenakan beberapa faktor, kebanyakan dari mereka yang melakukan layanan VCT melalui akses informasi berupa penyuluhan tentang HIV/AIDS dan layanan VCT oleh tenaga kesehatan wilayah setempat, ada berpengetahuan kurang dikarenakan beberapa faktor yaitu karena WPS tidak tahu tentang adanya layanan VCT, merasa malu untuk diperiksa dan juga dikarenakan jarak tempat pemeriksaan dari lokasi yang cukup jauh.

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan, yang melakukan layanan VCT pada Januari hingga Maret 2018 sebanyak 59 orang WPS, empat diantaranya dinyatakan positif HIV. Pada bulan Februari 2018, dilakukan enam kali *mobile* VCT ke tempat – tempat berisiko. Angka WPS yang melakukan pemeriksaan sudah mulai menurun, tetapi masih ada beberapa WPS yang tetap datang ke Puskesmas II Denpasar Selatan karena memiliki kesadaran bahwa dirinya termasuk kelompok berisiko dalam menularkan HIV/AIDS dan

merasa takut akan HIV/AIDS yang WPS ketahui melalui sumber informasi HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sumber informasi dengan partisipasi layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Sumber Informasi dengan Partisipasi Layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Sumber Informasi dengan Partisipasi Layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi sumber informasi tentang layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi partisipasi layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018.
- c. Menganalisis hubungan sumber informasi dengan partisipasi layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh berbagai manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Mafaat teoritis

Informasi penelitian ini agar berguna nantinya untuk mengembangkan konsep mengenai wawasan dalam mengetahui hubungan sumber informasi dengan partisipasi layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi wanita pekerja seks

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para WPS dapat memahami pentingnya layanan VCT tersebut, mengingat pekerjaan mereka tersebut termasuk salah satu dari yang berisiko terkena HIV/AIDS.

b. Bagi instansi kesehatan

Informasi yang didapat dari penelitian ini tentang hubungan sumber informasi dengan partisipasi layanan VCT pada WPS di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan, dapat dilakukan perbaikan agar nantinya semakin banyak WPS yang melakukan deteksi dini, sehingga dapat menurunkan prevalensi kasus HIV/AIDS.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan topik yang serupa dapat dan dijadikan bahan literatur di perpustakaan, sumber data dan informasi ilmiah.